

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejarah perdagangan dunia telah dimulai sejak sistem barter timbul. Sistem yang sederhana ini telah berkembang sehingga perdagangan dapat dilakukan tidak terbatas oleh jarak. Dengan adanya ketidakterbatasan ini, seluruh negara di dunia terlibat dalam persaingan secara global. Tak terkecuali Indonesia, arus globalisasi tampaknya mempengaruhi banyak sektor dalam dunia usaha.

Sejak tahun 2003, AFTA diberlakukan bagi negara ASEAN termasuk Indonesia. Dalam situasi seperti ini, persaingan akan semakin ketat karena konsumen akan memiliki lebih banyak pilihan terhadap produk atau jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, jika sebuah perusahaan ingin tetap bertahan bahkan berkembang, harus mampu bekerja dengan lebih efisien. Inefisiensi yang membawa dampak negatif dalam persaingan harus dihilangkan. Salah satu usaha untuk meningkatkan efisiensi adalah dengan memproduksi produk yang berkualitas.

Tidak dipungkiri lagi, bahwa pasar persaingan dalam negeri dipenuhi oleh konsumen-konsumen yang sensitif terhadap harga dan kualitas. Terutama untuk masyarakat kelas menengah ke bawah, yang proporsinya melebihi 50% dari jumlah penduduk di Indonesia. Produk dengan harga murah dan kualitas baik adalah produk yang akan dicari oleh konsumen dalam negeri. Oleh karena itu,

perusahaan yang sanggup menjadi cost leaders dengan kualitas unggul yang akan menang dan mampu memperoleh pangsa pasar dalam negeri.

AFTA yang diberlakukan pada tahun 2003, telah menimbulkan arus globalisasi dalam bidang perekonomian di seluruh dunia. Dan Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang akan bersaing dalam perekonomian secara internasional. Globalisasi menimbulkan tantangan bagi perekonomian dalam negeri yaitu mampukah perusahaan nasional bersaing dengan perusahaan mancanegara dimana pangsa pasar tidak hanya diperebutkan oleh pesaing dalam negeri tetapi juga oleh perusahaan luar negeri. Perusahaan dalam negeri diharapkan mampu berusaha dan mandiri dengan kemampuan daya saingnya. Dalam keadaan seperti ini, produk dalam negeri yang dihasilkan harus mampu memberikan daya saing yang menarik. Salah satu faktor yang mendukung dalam keberhasilan suatu perusahaan adalah kualitas produk yang dihasilkan.

Kualitas produksi yang baik dapat diperoleh dengan pengendalian kualitas, dimana biasanya perusahaan menginginkan agar pengeluaran biaya kualitasnya rendah dengan tidak mengurangi kualitas produk itu sendiri.

Berdasarkan berbagai fenomena dan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “PERANAN ANALISIS BIAYA KUALITAS UNTUK MENEKAN BIAYA PRODUKSI.” (Studi kasus pada PT “X” di Bandung).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kualitas suatu produk yang dihasilkan perusahaan.
2. Untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan pengendalian kualitas agar produknya dapat memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan.
3. Untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan pengidentifikasian dan penggolongan biaya kualitas.
4. Untuk mengetahui apakah perusahaan sudah melakukan analisis atas biaya kualitas.
5. Untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk menekan biaya produksi.
6. Untuk mengetahui bagaimana peran analisis biaya kualitas dalam menekan biaya produksi pada PT “X”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan perusahaan.
2. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan dilaksanakannya kegiatan pengendalian kualitas.

3. Pengidentifikasian dan penggolongan biaya kualitas yang dilakukan perusahaan.
4. Apakah perusahaan sudah melakukan analisis atas biaya kualitas.
5. Usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk menekan biaya produksi.
6. Peranan analisis biaya kualitas dalam menekan biaya produksi pada PT “X”.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan masukan bagi PT “X” tentang pentingnya melakukan analisis biaya kualitas yang dapat digunakan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan juga diharapkan dapat memperluas wawasan manajemen akan peranan biaya kualitas atas kegiatan pengendalian kualitas untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui penekanan biaya produksi dalam upaya memperluas pangsa pasar.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini memungkinkan diperolehnya gambaran secara langsung bagaimana teori-teori akuntansi biaya terutama mengenai biaya kualitas dapat diterapkan dalam dunia usaha secara nyata dan juga merupakan tambahan pengetahuan terapan atas teori-teori yang telah dipelajari selama kuliah, sehingga membantu penulis mempraktekkan hasil pembelajarannya pada saat terjun di masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Sebagai referensi yang dapat membantu dalam penelitian sejenis dan juga dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan pengetahuan terapan khususnya dalam bidang analisis biaya kualitas.

1.5. Rerangka Pemikiran

Dampak dari krisis moneter yang melanda sejak pertengahan tahun 1997 lalu masih sangat dirasakan. Dampak yang terjadi diantaranya adalah semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi oleh dunia industri. Dalam era globalisasi dimana produksi dalam negeri harus menghadapi produsen luar negeri, turut memicu ketatnya persaingan. Berbagai alternatif yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan ini, diantaranya adalah : mengiklankan produk di media massa, berproduksi secara efektif dan efisien, cepat dalam menanggapi keluhan konsumen, jeli melihat peluang-peluang bisnis yang menguntungkan, dan menghasilkan produksi barang dan jasa yang berkualitas tinggi dengan harga bersaing.

Perusahaan dapat memperluas pangsa pasarnya dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba. Agar dapat menghasilkan barang dan jasa yang dapat memuaskan pelanggannya. Kepuasan pelanggan ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang yang berkualitas. Besterfield (1998: 1) mengatakan bahwa produk atau jasa yang berkualitas adalah produk atau jasa yang dapat memenuhi atau bahkan melebihi harapan konsumen. Namun, turunnya daya beli masyarakat yang

diakibatkan krisis moneter harus pula diperhatikan oleh para produsen. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha untuk memproduksi barang dan jasa bukan hanya berkualitas namun juga harga yang dapat dipenuhi oleh daya beli konsumen. Perusahaan seperti inilah yang dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk memperebutkan pangsa pasar dengan konsumen yang cenderung selektif dalam hal kualitas dan harga.

Perusahaan perlu melakukan program pengendalian kualitas untuk menjaga kualitas produk agar tetap diminati oleh konsumen. Besterfield (1994:2) mengemukakan definisi mengenai pengendalian kualitas sebagai berikut :

“Quality control is the use of the techniques and activities to achieve, sustain, and improve the quality of a product or service”

Definisi di atas berarti pengendalian kualitas adalah penggunaan teknik dan aktivitas untuk mencapai, mempertahankan, dan memperbaiki produk atau jasa. Perusahaan melakukan pengendalian kualitas agar tetap dapat memenuhi harapan konsumen terhadap produk yang dikonsumsi. Jika perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi harapan konsumen, maka konsumen akan pindah ke produsen lain yang dapat memenuhi harapannya. Namun, untuk mempertahankan kualitas produk memerlukan usaha yang tidak mudah serta biaya yang tidak murah. Biaya kualitas menurut Kaplan dan Atkinson (1998: 562) adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mencegah produk cacat dan memperbaiki cacat pada produk yang telah dihasilkan.

Kaplan dan Atkinson (1998:563) memberikan suatu pernyataan sebagai berikut :

“An electronic instrument company learned that it was far cheaper to detect and replace a faulty two-cent resistor at the start of the production process than to repair and perhaps replace the \$5,000 piece of equipment containing this parts, after the instrument had been installed at the customer's site.”

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan kembali produk yang gagal yang disebabkan karena pengendalian kualitas dari produk yang tidak baik akan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk mencegah kegagalan produk tersebut terjadi. Oleh karena itu, jika kegiatan pengendalian kualitas dapat berjalan dengan baik seiring dengan rendahnya biaya kualitas, maka perusahaan dapat memenuhi keinginan konsumen dan sekaligus secara tidak langsung dapat meningkatkan laba perusahaan.

Biaya kualitas biasanya dimasukkan ke dalam kelompok biaya produksi dan menjadi bagian dari harga pokok produk. Oleh karena itu, harus diperhatikan agar biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan pengendalian kualitas tersebut berada pada tingkat semimumum mungkin. Namun, perusahaan juga perlu memperhatikan agar pengurangan biaya kualitas tersebut tidak akan menurunkan kualitas dari produk itu sendiri. Karena hal ini akan mengakibatkan konsumen kehilangan kepercayaan terhadap produk dari produsen, sehingga penjualan turun, yang terakhir dengan penurunan laba.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian di PT “X” yang berlokasi di Jalan Cisirung No. 38 Dayeuh Kolot, Bandung. Waktu penelitian dari tanggal 14 Februari 2005 sampai dengan 8 April 2005.